

# PANDANGAN TEILHARD DE CHARDIN: AGAMA DAN EVOLUSI

**Andy Gunardi**

Character Building Development Center, BINUS University  
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta 11480  
andygunardi@aol.com

## ABSTRACT

*Indonesia has varieties in religions. The varieties some time make conflicts among religions, especially Islam and Christians. This situation brings two choices. First is to be vulnerable because of conflicts and the second is a source for better life and faith. For sure the choice will be number two. According to research and Teilhard theory, convergence of religions will transform one's faith to God. Teilhard says that religions cannot be separated from evolution. Religions are in progress. In the beginning they teach to have individual salvation, and now to have salvation collectively. Collectiveness is signed by neo-humanism in modern age and the rising of interreligios diologue. This article is hoped to contribute the new sight how people's faith and see the other religions and also strengthen interreligious diologue especially through living diologue.*

**Keywords:** religion, evolution, dialogue, axis

## ABSTRAK

*Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam agama. Perselisihan antaragama kerap terjadi. Di satu sisi, ini menjadi situasi rentan namun di lain sisi menjadi potensi. Bagaimana hal ini dapat disebut sebagai potensi; berdasarkan penelitian dan pandangan Teilhard seorang dapat menyadari bahwa pertemuan antaragama dapat membawa suatu transformasi keberimanan. Hal ini terkait dengan pandangan Teilhard tentang evolusi. Baginya, agama berada dalam suatu perjalanan perkembangan. Bermula dari sikap penyelamatan hidup individu menjadi penyelamatan komunal atau kolektif. Penyelamatan kolektif ditandai dengan pandangan neo-humanis pada zaman modern dan awal munculnya kerja sama antaragama. Harapannya, tulisan ini mentransformasi cara pandang terhadap agama lain dan menekankan dialog antaraagama, khususnya dalam konteks kehidupan bersama.*

**Kata kunci:** agama, evolusi, dialog, aksis

## PENDAHULUAN

Di Indonesia isu mengenai agama dapat menjadi sumber perselisihan. Tidak jarang terjadi penyerangan antara agama satu terhadap agama yang lain. Peristiwa-peristiwa yang terjadi menimbulkan pertanyaan mengenai situasi hidup berbangsa dan bertanah air satu dengan Pancasila sebagai dasarnya. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang didengungkan sejak awal kemerdekaan ternyata belum merasuk dalam.

Agama-agama perlu bertemu dan saling berkembang untuk mewujudkan kehidupan dan keberimanan yang lebih baik dari sebelumnya. Demikian pula keberadaan Gereja Gregorius di Kabupaten Tangerang. Gereja makin terbuka dan mengadakan perjumpaan dengan agama Islam yang “notabene” mayoritas, persaudaraan itu makin pula terjadi. Melihat peristiwa yang demikian, perlu dipelajari seorang tokoh, yaitu Teilhard de Chardin mengenai agama dan evolusi. Teilhard de Chardin menganalisis dan memberikan teorinya mengenai evolusi dan agama. Berangkat dari situasi ini dapat disimpulkan bahwa perjumpaan agama satu dengan agama yang lain membawa suatu perubahan sudut pandang dan penghormatan terhadap agama yang lainnya.

Dalam rangka pengembangan agama-agama dalam kebersamaan serta perbedaan satu sama lain, penelitian dilakukan terhadap para murid Binus yang mengikuti kuliah *Spiritual Development* selama tiga tahun terakhir. Dari perbincangan mengenai agama-agama dan *sharing* kepercayaan antara penganut agama yang satu dengan yang lain ditemukan bahwa makin baik dialog, toleransi beragama makin terwujud. Oleh karena itu, tulisan ini akan melihat 3 hal. Pertama, akan diuraikan secara singkat tentang evolusi dan di mana posisi Teilhard dalam teori evolusi. Kedua, akan dibahas tentang perjalanan agama yang berada dalam evolusi. Ketiga, akan diungkapkan lebih lanjut pengertian Teilhard tentang agama dan evolusi. Harapannya dengan hasil penelitian dan pembahasan teori ini dapat menyumbangkan keterbukaan yang lebih dan pengembangan keberagamaan di Indonesia.

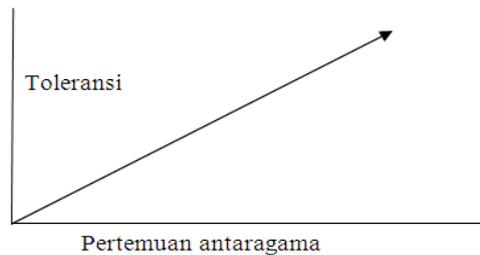
## METODE

Tulisan ini didasarkan pada dua peristiwa yang dialami dalam pengajaran dan dalam social kemasyarakatan. Selama tiga tahun mengajar *Character building* di Bina Nusantara pada sesi agama-agama para mahasiswa dibagi menjadi setidaknya tiga kelompok. Yang pertama adalah mereka yang beragama Islam, Kedua mereka yang beragama Kristen-Katolik, dan yang terakhir adalah mereka yang beragama Budha dan Hindu (agama Hindu sangat jarang). Dalam pembagian kelompok masing-masing menjelaskan inti ajaran agamanya. Setelahnya, kelompok yang satu boleh bertanya kepada kelompok yang lain. Dari hasil pemaparan diskusi ditemukan setelah mereka mengenal agama satu dengan yang lain, toleransi itu makin kuat antara yang satu dengan yang lain. Ini berarti ketika masing-masing agama berdialog terjadilah pemahaman baru terhadap agama yang berbeda. Ini berarti adanya evolusi pemahaman agama yang satu dengan yang lain.

Penelitian kedua adalah berdasarkan situasi kehidupan Gereja Gregorius Agung di kampung Jambu, Tangerang. Pada 1989 saat para pengurus gereja mengajukan izin pembangunan gereja, masyarakat sekitar mengalami pergolakan. Mereka menentang kehadiran gereja di Kampung Jambu. Penyerbuan terjadi ke gereja dan menentang kehadiran gereja tersebut. Dalam sudut pandang mereka, jika mereka membiarkan adanya gereja di tempat mereka, itu artinya mereka tidak diselamatkan dan najis. Setelah terjadi pertemuan antara anggota gereja dan selama satu tahun anggota gereja membangun relasi baik dengan warga sekitar, pandangan itu sedikit demi sedikit berubah. Satu tahun setelah peristiwa tersebut, gereja itu mendapatkan izin pembangunan. Saat ini relasi dengan masyarakat mengubah pandangan yang tadinya menganggap ke gereja adalah najis, sekarang mereka

memandang gereja memberikan berkat kepada mereka, karena setiap kali ada bakti sosial kepada masyarakat dari pihak gereja.

Melalui dua peristiwa tersebut ada perumusan bahwa pertemuan antara agama dalam kehidupan mengubah sudut pandang seseorang mengenai agama yang bersangkutan. Untuk itu pandangan ini dipertajam dengan menggunakan teori Teilhard de Chardin mengenai agama dan evolusi. Teori tersebut menyatakan bahwa makin tinggi perjumpaan antaragama dan dialog, toleransi akan makin tinggi.



Gambar 1 teori Teilhard de Chardin mengenai agama dan evolusi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Teilhard de Chardin** (dalam wikipedia, n.d.)

Teilhard de Chardin adalah seorang arkeolog, pastor katolik, dan seorang tokoh mistik yang pandangannya melampaui zaman hidupnya. Pandangannya mengalami pertentangan di dalam konteks keagamaan, khususnya di dalam gereja katolik sendiri. Tulisan-tulisannya yang banyak dilarang oleh institusi gereja pada saat itu. Ia sendiri mengalami pengucilan dengan penugasan ke daerah-daerah. Dalam situasi itulah ia justru menekuni kariernya sebagai seorang arkeolog. Dialah yang terkenal menemukan *pithecanthropus pekinensis* (manusia purba Pekinensis yang ditemukan di Chou Kou Tien) (King, 1996:129).

Di tengah kehidupannya itu, ia justru makin menekuni iman dan kepercayaannya melalui ilmu pengetahuan yang juga menjadi bidangnya. Dalam proses iman dan ilmu itu ia melihat keberadaan dunia yang senantiasa terus berkembang. Tulisan-tulisannya diterima kembali justru setelah bertahun-tahun kematiannya (1955). Saat ini tulisan-tulisannya dibukukan dan esai-esai yang ia buat dikumpulkan. Pandangan Teilhard justru diterima setelahnya—kendati pada saat buku-bukunya dilarang, banyak mahasiswa dan orang-orang yang tertarik memilikinya dan ikut mempelajarinya.

Sebuah catatan kecil: pandangan Teilhard bertumbuh dari tradisi dan budaya yang ia tekuni, yaitu kekristenan. Nuansa kristiani sangat kental di dalam tulisannya. Dalam membaca tulisannya, dapat dilihat dua sisi, yaitu yang pertama Teilhard memang menerapkan imannya pada Kristus, dan yang kedua ada usaha netralisasi dari tradisi yang ia anut. Ketika ia berbicara pada level agama-agama, Teilhard berbicara pada konteks iman kristiani dan juga dalam level ilmu pengetahuan yang netral dalam memandang agama-agama. Setidaknya, dapat dikatakan Teilhard berusaha bebas nilai dalam memandang peranan agama-agama dan baginya kekristenan memang menyumbang pemikiran yang kuat dalam hal relasi dengan agama lain.

Saat ini pemikiran Teilhard de Chardin dikutip dan dipelajari oleh banyak pemikir. Bahkan saat ini ada sentral studi mengenai Teilhard de Chardin, khususnya di Amerika dan Inggris. Jika seseorang ingin belajar mengenai evolusi dalam agama tidak bisa tidak akan mengambil pemikiran dari Teilhard de Chardin (American Teilhard Association, n.d.).

### **Evolusi** (dalam King, 1980)

Evolusi secara singkat berarti perkembangan. Dalam ilmu sejarah evolusi diartikan sebagai perkembangan sosial, ekonomis, politis, yang berjalan sedikit demi sedikit, tanpa unsur paksaan. Dalam ilmu pengetahuan berarti perkembangan berangsur-angsur dari sesuatu yang sederhana menuju sesuatu yang lebih sempurna. Misalnya dari tumbuh-tumbuhan menjadi binatang, dari binatang ke manusia. (Dahler, 1991)

Namun demikian, sering kali evolusi secara sederhana dihubungkan dengan perkembangan dan pembentukan bentuk-bentuk kehidupan yang dicetuskan oleh Charles Darwin. Padahal kenyataannya tidak demikian. Pandangan tentang adanya evolusi sudah dikemukakan oleh para pemikir sosial dan sejarah, yaitu dalam konsep perkembangan budi dan masyarakat yang berbeda-beda. Hal ini kemudian menjadi inspirasi dari Darwin dalam mengemukakan teorinya

Setelah Darwin, pandangan tentang evolusi diperluas dan dimodifikasi oleh banyak pemikir. Para ilmuwan memperluas pandangan evolusi dengan mengkaitkannya pada konteks sosial masyarakat. Evolusi bagi mereka tidak hanya terkait pada peristiwa masa lampau, namun masa depan manusia. Evolusi memasuki banyak kehidupan manusia, termasuk pula kehidupan batin yang terkait dalam kehidupan beragama manusia. Teilhard adalah salah satu orang di antara sedikit pemikir yang memikirkan permasalahan ini. Namun kendati demikian, evolusi batin itu sendiri tidak terlepas dari perkembangan budi manusia.

Jika evolusi meliputi banyak aspek dalam kehidupan, lalu bagaimana dengan proses evolusi sendiri. Terjadinya evolusi beraneka. Ada yang mengatakan proses evolusi terjadi secara serampangan atau yang membentuk sesuatu dalam perbedaan-perbedaan. Namun Teilhard memikirkan hal yang lain. Ia berpikir bahwa proses evolusi adalah proses yang terjadi untuk konvergensi yang semakin meningkat. Pada akhirnya terbentuklah suatu kesatuan spiritual yang membawa pada transformasi atau sublimasi, atau sebuah puncak materi.

Pandangan di atas memberikan ekspresi yang jelas bahwa evolusi bukan bersifat impersonal, suatu proses otomatis yang terjadi di luar kehidupan manusia. Sebaliknya karya manusia adalah penggalan yang berada pada jalur evolusi. Lebih jauh lagi transformasi evolusi spiritual menuju kesadaran yang lebih tinggi dan bersifat pribadi merupakan tugas mulia semua manusia, sebuah tugas yang disokong oleh agama.

### **Agama dalam Perjalanan Evolusi** (dalam King, 1980)

Pada masa lampau masing-masing agama merdeka satu sama lain. Mereka masing-masing terpisahkan oleh batas daerah dan konteks sejarahnya masing-masing. Selanjutnya ketika ada kemajuan teknologi dalam bidang transportasi mulai muncullah pertemuan antara agama-agama yang berbeda. Pertemuan itu mengakibatkan munculnya perlawanan antara agama yang satu dengan yang lain. Masing-masing berupaya untuk menjadi dominan, menggantikan, dan menaklukkan yang lain. Namun sekarang ini, di jaman post kolonial semua masyarakat secara ekonomi, tehnik, dan ilmu pengetahuan saling tergantung satu sama lain dan membutuhkan saling kerja sama, jika ingin bertahan.

Sejajar dengan peristiwa itu sekarang ini mulai terjadi pertemuan secara terbuka antara beberapa agama secara damai. Mereka membawa suatu pengertian yang baru tentang agama, yaitu

mengintensifkan perbedaan satu sama lain dengan cara yang matang. Cara matang yang dimaksudkan adalah dengan menghormati perbedaan satu sama lain dan tidak mendasarkan pada perlawanan.

Berdasarkan refleksi terhadap agama yang terkait dengan evolusi, Teilhard mengatakan bahwa agama-agama besar saat ini tidak dapat didasarkan pada keaslian agama itu sendiri. Para ilmuwan sekarang ini setuju dengan pandangan *genetik fallacy*. Awal mula atau kejadian agama tidak dapat menjadi dasar bagi orang untuk menafsirkan agama itu sendiri. Bagi Teilhard agama tidak dapat diekspresikan lewat peristiwa terjadinya.

Berangkat dari pemikiran itu ia menentang pandangan tentang adanya *eternal return* (Leahy, 1992)—pandangan bahwa dunia ini bersifat abadi dan karena dunia ini bersifat abadi, maka tidak ada sesuatu pun yang baru di dunia; segala sesuatu akan kembali lagi—pada agama, yaitu pandangan bahwa manusia akan kembali menuju suatu zaman emas ketika manusia ada pada kesatuan dengan alam dan dirinya sendiri. Ia lebih cenderung setuju dengan pandangan progresif yang mengatakan bahwa agama yang lampau pada zaman awal berada dalam perkembangan yang meningkat.

Bagi Teilhard agama-agama berada terus dalam perkembangan seiring dengan perkembangan jaman. Dalam perkembangan itu perbedaan-perbedaan, seperti metode pada masing-masing agama diintensifkan, tetapi kesatuan semuanya tidak dihilangkan. Kesatuan yang dimaksud adalah pencarian pada Yang Absolut. Agama-agama tidak saling menghilangkan satu sama lain dengan perbedaan-perbedaannya. Masing-masing memberikan suatu sumbangan bagi manusia dalam menghayati suatu nilai, untuk mencipta dan untuk merasakan adanya cinta.

Kendati adanya perkembangan agama dalam perbedaan dan kesatuannya, Teilhard menyebutkan bahwa pada masa sekarang sedang terjadi suatu krisis, yaitu individualisme. Sikap individualisme membawa orang untuk bebas lepas dari berbagai ikatan. Namun demikian Teilhard tetap berpikir positif. Ia mengatakan bahwa sikap individualisme merupakan suatu ambang pintu bentuk yang lebih tinggi, yaitu pribadi dan sosial. Manusia bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan tidak ditentukan oleh faktor-faktor luar atau eksternal. Baginya integrasi sosial dibutuhkan agar umat manusia itu dapat bertahan. Hal ini tentu saja terkait dengan sumber-sumber batin pribadi manusia. Perkembangan masing-masing pribadi dan komunitas tidak eksklusif satu sama lain, namun saling tergantung. Oleh karenanya Teilhard menekankan dimensi pribadi dan sosial pada pengajaran-pengajaran religius yang mana berdampak pada kehidupan agama dan politik.

Proses evolusi sendiri membawa manusia pada sebuah puncak. Puncak yang dimengerti adalah bersifat spiritual dan pribadi. Dimensi pribadi yang dimaksud adalah ekspresi kesadaran religius yang meningkat sejauh itu dikembangkan. Sekarang ini manusia berada dalam suatu perubahan yaitu ketertarikan pada bumi. Ketertarikan ini membawa pada suatu dimensi baru dalam iman, yaitu iman dalam manusia dan dunia. Manusia modern sekarang ini sedang mulai mengerti bahwa pada masa depan, agama yang mungkin adalah agama yang mengajarkan evolusi pada tempat pertama dalam pengakuan, cinta dan pelayanan pada alam semesta yang dibentuknya sebagian. Pada masa ini monoteisme kristiani secara eksplisit dipengaruhi oleh metamorfosis ini dibandingkan pada agama yang lain. Namun pada akhirnya semua agama juga akan mengalami situasi sekularisasi.

Selanjutnya Teilhard secara khusus memberikan gambaran tentang Tuhan secara khusus pada zaman sekarang. Ia mengatakan bahwa Tuhan bukan telah mati seperti yang diungkapkan oleh beberapa pemikir (Nietzce, Thomas Altrison, dsb.), namun Ia mengubah. Dalam surat untuk seorang teman ia merujuk suatu transformasi tanpa perubahan bentuk. Pendekatan dinamis pada konsep Tuhan dan relasinya pada bentuk-bentuk dunia pada kenyataannya adalah tema sentral pada teologi proses modern. Bagaimanapun, visi religius yang baru berkembang dalam suatu budaya tertentu. Menurut Teilhard hal itu menuntut kehadiran bersama dalam pengalaman-pengalaman tradisi religius yang berbeda-beda. Hal ini nampak dalam suatu garis evolusi pemahaman religius dalam perkembangan umum umat manusia.

## **Agama dan Evolusi** (dalam King, 1980)

Pengertian Teilhard tentang agama dan evolusi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Baginya agama selalu berada dalam tahap evolusi atau perkembangan yang progresif. Hal ini dapat dilihat pada Agama dalam Perjalanan Evolusi. Untuk itu berikut ini akan lebih dijelaskan kembali hubungan itu dengan unsur-unsur dalam hubungan agama dan evolusi.

## **Keterkaitan antara iman dalam agama dengan dunia** (dalam King, 1980)

Sejak awal Teilhard memandang agama sebagai sumber sangat penting pada energi fisik, mental, dan spiritual untuk tindakan manusia. Tindakan manusia yang dimaksud memiliki dua segi, yaitu segi individu-pribadi dan kelompok manusia. Namun demikian perlu dicatat bahwa pertumbuhan agama itu berkesinambungan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Agama merupakan teman dan menjadi jiwa dalam kehidupan dunia. Agama menjadi animator tindakan manusia dalam lingkup memberikan energi fisik yang bebas pada dunia dan untuk hidup manusia.

Tema ini dikembangkan dalam sebuah pidato berjudul *The Zest for Living* 1950 untuk cabang *The World Congress of Faith* di Paris. Baginya *Semangat untuk Hidup* (*The Zest for Living*) adalah kemampuan spiritual, yang terdiri dari dimensi intelektual dan afektif dalam nilai hidup, dunia dan tindakan yang dapat dilihat pada keseluruhan, bersinar-membawa ketertarikan dan membangkitkan semangat (de Chardin, 1970). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dorongan utama umat manusia bagi Teilhard terletak pada semangat dan tindakan. Musuh terbesar manusia adalah hidup yang membosankan. Baginya dalam evolusi terdapat energi spiritual yang dibutuhkan untuk hidup. Hal ini diyakinkan lewat ilmu pengetahuan dan kemendalamannya pada agama-agama.

Teilhard menghubungkan antara energi fisik pada alam dengan kapasitas yang ada pada tindakan. Baginya perkembangan dan pertumbuhan manusia berpengaruh pada sikap imannya. Sejalan dengan perkembangan manusia, perkembangan iman juga perlu meningkat dan dengan demikian berhubungan dengan perkembangan agama. Pertumbuhan agama itu sendiri terlihat dengan adanya keterarahan pada konvergensi agama-agama secara umum yang merupakan suatu stimulus terhadap evolusi seluruh umat manusia.

Berkaitan dengan kesalingtergantungan evolusi dan agama Teilhard mengatakan bahwa pada masa lampau agama banyak bicara tentang penyelamatan individu, namun sekarang ada perubahan, yaitu penyelamatan komunal. Awal perubahan pada iman yang baru ini (penyelamatan komunal) nampak lewat kehadiran pandangan tentang neo-humanis dan gerakan marxist. Saat ini gerakan sosial dan politik didasarkan pada perhatian untuk tindakan sosial dan keadilan yang pada awalnya kurang mendapat perhatian pada agama-agama di masa lampau. Namun walaubagaimanapun neo humanisme dan marxist menimbulkan perasaan yang kurang lengkap, karena tidak membawa pada transendensi yang mengatasi manusia. Meski ada perhatian pada kesadaran, banyak gerakan-gerakan kontemporer tidak mengerti pada keberadaan roh yang bersifat pribadi dan abadi.

Jika demikian ada masalah yang muncul, yaitu mengapa Teilhard masih mengacu pada tradisi agama yang sudah ada. Mengapa ia tidak membentuk suatu agama yang baru saja dan tidak lagi berpegang pada agama yang lama. Evolusi tidak dapat berlangsung tanpa iman pada perjalanan "elan"-nya. Elan yang dimaksud adalah pandangan Bergson tentang elan vital. Adapun elan vital adalah penggerak pertama yang bekerja dalam dunia, dan aktif dalam proses evolusi (Bagus, 1996), dan semacam iman seperti yang ada pada para mistik sekarang ini dibutuhkan pada beberapa bentuk agama, secara khusus kristianitas. Evolusi menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri. Hal ini terlihat sekarang pada fenomena konvergensi manusia yang berada pada sebuah pusat yang tak berubah, yaitu yang memikat dan mencintai. Kristianitas menemukan dan menjadikan hal ini pegangan yang tak tergantikan, sejauh belum ada pengalaman baru yang berada dalam nuansa yang sama.

### **Perlunya dimensi mistik dalam agama (de Chardin, 1974)**

Sebagaimana sudah dibahas di bagian depan, Teilhard menekankan dalam perjalanan evolusi agama, adanya konvergensi agama-agama. Baginya pewahyuan yang transenden dalam setiap agama berkaitan pada bidang pengalaman manusia. Pengalaman manusia di mana terjadi konvergensi agama akan memperluas dan memperkembangkan agama sendiri. Hal ini terjadi dalam penghayatan dimensi mistik manusia, yaitu yang membawa orang pada kontemplasi dan doa.

Berangkat dari sumber mistik ini manusia di dalam batinnya dapat menerima cinta sebagai pengaruh rahmat dan wahyu. Manusia hidup bukan lagi agar dapat hidup (bertahan hidup), namun untuk suatu hidup yang lebih tinggi lagi, yaitu yang diberikan dalam tradisi religius. Hubungan lebih dekat antar agama saat ini menimbulkan harapan bentuk yang lebih tinggi pada kesadaran antar manusia. Hidup dalam cinta membawa manusia pada kesatuan yang lebih besar hubungan antar manusia (bersifat kolektif). Kesatuan yang terjadi bukan dalam tingkat materialisasi, namun pada tingkat kesadaran. (de Chardin, 1974)

Sekarang ini adanya arus pertentangan antara agama tidak lagi banyak terlihat dalam permasalahan agama-agama Timur dan Barat, namun lebih merupakan tegangan antara ilmu pengetahuan modern dengan agama-agama tradisional. Umat manusia saat ini dipisahkan dalam dua kategori pemisahan yang terbuka pada orang-orang percaya: (a) Mereka yang berharap berlangsungnya lingkungan spiritual atau adanya finalitas absolut yang mengatasi dunia; (b) Mereka yang berharap pada kesempurnaan alam semesta yang berada dalam alam semesta sendiri.

Bagi Teilhard masing-masing harapan ini memberi semangat dan dorongan pada yang spiritual, namun kedua harapan itu harus dibawa bersama, yaitu dalam dimensi pribadi dan transendensi. Untuk lebih konkretnya Teilhard dalam pelantikan cabang *The World Congress of Faiths* di Paris menyebut istilah *Iman dalam Manusia (Faith in Man, 1947)*, yang terkait pada dimensi pribadi dan transenden. Iman dalam manusia ini memberi harapan bagi masa depan manusia, dan menjadi dasar ekumenisme agama-agama. Tanpa iman ini kesatuan antara agama menjadi tidak mungkin. Baginya iman dalam manusia adalah kurang lebih keyakinan yang aktif dan kuat bahwa umat manusia adalah sebuah organik dan memiliki masa depan yang terorganisasi : masa depan bukan hanya masalah keberhasilan, namun keadaan yang lebih tinggi dicapai lewat kebertahanan hidup. Kebertahanan yang dimaksud bukan kebertahanan belaka, tetapi beberapa bentuk hidup yang lebih tinggi atau hidup yang super (de Chardin, 1964). Iman dalam Manusia ini kemudian mengungkapkan adanya kombinasi sense bumi dan sense yang transenden. Dalam mencapai kesatuan perlu adanya keterhubungan antara kemanusiaan dan ketuhanan (de Chardin, 1976).

### **Evolusi Agama dalam Sebuah Aksis (dalam de Chardin, 1976)**

Dalam hubungan dengan konsep ketuhanan Teilhard secara tajam memberikan batasan tentang Kristus Universal, sebuah figur yang tak dapat dibandingkan dengan beberapa kenabian dan Budha. Konsep Tuhan ini dilihat sebagai aksis pusat yang memiliki keistimewaan di mana kemungkinan konvergensi dapat terjadi. Sebelumnya ia mengatakan bahwa gambaran Tuhan pada manusia tidak lengkap dan masih berada dalam perjalanan. Situasi ketidaklengkapan ini bagi Teilhard merupakan nukleus Kristus atau yang ia sebut dalam diarinya sebagai permulaan monoteisme. Bahkan kemudian seseorang menemukan dalam diari yang sama istilah Kristus-Shiwa. Baginya Kristus juga perlu diintegrasikan dengan aspek-aspek ketuhanan yang diekspresikan oleh Dewa Shiwa orang-orang India.

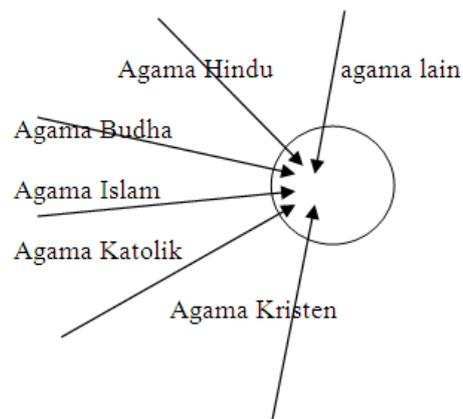
Namun demikian ide Kristus Shiwa tidak dikembangkan lebih lanjut. Ide ini mungkin muncul untuk mengindikasikan perlunya konsep ketuhanan yang lebih kaya dan memberikan kesan pada perlunya saling memberi sumbangan antar agama. Teilhard sadar bahwa reinterpretasi yang dibutuhkan bagi kristianitas tidak akan lengkap bila tanpa pemahaman yang meyakinkan pada tradisi-

tradisi agama yang lain. Hal ini membawa Teilhard kembali pada pengulangan orientasinya, yang tidak dapat lepas dari paham evolusi.. Ini dapat dimengerti lewat perkembangan sejarah berikut: pada masa lampau semua agama besar digantikan oleh paham keadilan dan kesucian, dan saat ini terjadi suatu gangguan dalam hidup moral dan adanya akibat yang diciptakan oleh kemajuan dunia. Peristiwa ini menandakan bahwa kendati mengagumkannya dan progresifnya kesempurnaan hidup batin, secara umum memiliki kekurangan bila bersentuhan dengan perkembangan dunia.

Berhadapan dengan masalah-masalah kontemporer sekarang ini Teilhard mengatakan bahwa tidak relevan bila menyamakan situasi sekarang dengan situasi yang ada pada zaman orang-orang kudus. Kekudusan orang-orang kudus sesuai dengan zamannya, dan hal itu berbeda dengan situasi sekarang. Pandangan Teilhard pada hubungan antar agama dan evolusi berkaitan dengan keyakinan mendasar bahwa dari kedalaman materi, yaitu puncak tertinggi roh hanya satu evolusi. Agama-agama sekarang membutuhkan aturan dalam menanggulangi pembaruan perkembangan umat manusia. Yang dibutuhkan adalah filsafat hidup yang baru, dan mistisisme yang baru.

Hal yang penting saat ini adalah apakah agama-agama dapat menjawab atau menyesuaikan dengan kemajuan manusia. Teilhard selalu berpandangan bahwa konvergensi agama-agama terjadi sekitar permasalahan kesesuaian dengan kemajuan manusia. Namun demikian tidak semua agama berada dalam kedudukan yang sejajar dalam penyesuaian. Oleh karena itu ia mengatakan bahwa agama yang benar adalah tergabung dengan aksis utama spiritualitas, yaitu pada pengertian kepribadian dan transendensi.

Berangkat dari pengertian di atas Teilhard mengatakan bahwa manusia kontemporer memiliki tiga sikap yang menuju agama dan evolusi. Pertama perspektif evolusioner dipegang teguh dan menolak agama-agama tradisi. Kedua ajaran tradisional dimutlakkan dan pandangan evolusioner dilarang. Ketiga agama diinterpretasi dalam terang pengertian evolusioner agar ajaran religius tetap dipelihara dan yang lain dapat dirumuskan. Selanjutnya Teilhard meramalkan bahwa evolusi agama akan membawa pada pemecahan ketegangan antara agama dan kemajuan manusia lewat spiritualitasnya.



Gambar 2 Konvergensi Agama-agama

## SIMPULAN

Pandangan Teilhard tentang agama tidak dapat dilepaskan dari pandangannya tentang evolusi. Bagi Teilhard agama terus berada dalam perkembangan sejalan dengan kemajuan dunia. Bila dahulu orang lebih mengutamakan hal yang transenden, yang mengatasi dunia, sekarang ini ada gejala orang lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi atau lingkup dunia dan bukan yang mengatasi dunia.

Teilhard berpendapat bahwa dua hal itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain, namun merupakan semacam pertemuan untuk sampai pada tingkat penghayatan agama yang lebih baik lagi. Pertemuan dua spiritualitas, yaitu dikatakan “pada bumi” dan yang transenden membawa suatu sintesa, yaitu pencarian pada Yang Mutlak lewat bumi. Spiritualitas yang merupakan sintesa ini membawa pada kehidupan mistik. Kehidupan mistik ini berada dalam suatu aksis, yaitu Kristus Universal. Kristus Universal ini menampilkan dua aspek, yaitu yang pribadi dan transenden. Bila dimensi mistik ini benar dihayati, maka akan terjadi konvergensi agama-agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evolusi dalam agama yaitu adanya sublimasi dan transformasi manusia terus menerus menuju kesatuan spiritualitas yang bersifat pribadi dan transenden.

Relevansi bagi kita saat ini khususnya di negara yang memiliki kemajemukan agama, adalah potensi yang besar untuk semakin meningkatkan perjumpaan, persaudaraan dan mengembangkan bangsa dan keberimanan. Melalui dialog antar agama dan juga pengembangan ilmu pengetahuan yang makin maju, umat dapat makin maju lagi dalam tahap iman dan kemakmuran bangsa serta semakin meningkatkan kemanusiaan dalam perilaku dan tindakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Teilhard Association. (n.d.). *The Teilhard Perspectives*. Diakses 8 April 2014 dari <http://teillardechardin.org/index.php/teilhard-perspectives>
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dahler, F. J. C. (1991). *Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- De Chardin, T. P. (1964). *The Future of Man*. New York and Evanston: Harper & Row.
- \_\_\_\_\_. (1970). *Activation of Energy*. New York and London: A Helen and Kurt Wolff Book-Harcourt Brace Jovanovich.
- \_\_\_\_\_. (1974). *Christianity and Evolution*. New York: Harper & Row.
- \_\_\_\_\_. (1976). *Le Cœur de La Matière*. Paris: Du Seuil.
- Leahy, L. (1992). *Aliran-Aliran Besar Ateisme*. Jakarta & Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius.
- King, U. (1980). *Towards A New Mysticism: Teilhard de Chardin and Eastern Religions*. New York: The Seabury Press.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Spirit of Fire*. New York: Orbis Books.
- Wikipedia. (n.d.). *Pierre Teilhard de Chardin*. Diakses 8 April 2014 dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Pierre\\_Teilhard\\_de\\_Chardin](http://en.wikipedia.org/wiki/Pierre_Teilhard_de_Chardin)